

Karakteristik dan Derajat Keparahan Atrisi pada Narapidana Pengguna Sabu-Sabu (Methamphetamine) di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kabupaten Jember

(Characteristics and Severity degrees of Attrition on Methamphetamine Prisoners in Prison Class IIA Jember Regency)

Nancy Amelia Rosa¹, Hestieyonini Hadnyanawati², Surartono Dwiatmoko³

¹ Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Jember, Indonesia

² Bagian Ilmu Kedokteran Gigi Masyarakat Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Jember

³ Bagian Ilmu Kedokteran Gigi Masyarakat Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Jember

Abstrak

Penggunaan sabu-sabu berdampak negatif terhadap kesehatan gigi dan mulut. Salah satunya adalah bruksisme yang menyebabkan terjadinya atrisi. Atrisi gigi menyebabkan gangguan pengunyahan sehingga dapat mempengaruhi asupan nutrisi seseorang dan dapat menurunkan kualitas hidup seseorang. Narapidana pengguna sabu-sabu di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kabupaten Jember merupakan kelompok rentan mengalami atrisi karena memiliki riwayat mengkonsumsi sabu-sabu dan mewakili pengguna sabu-sabu yang berada di Kabupaten Jember. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik dan gambaran derajat keparahan atrisi gigi pada narapidana pengguna sabu-sabu di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kabupaten Jember. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan cross sectional yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kabupaten Jember pada bulan Januari 2020. Sampel penelitian ini adalah narapidana pengguna narkoba jenis sabu-sabu dengan teknik pengambilan sampel total sampling sehingga didapatkan 53 sampel. Pemeriksaan derajat keparahan atrisi dilakukan dengan pemeriksaan klinis menggunakan acuan oklusi tooth wear indeks dan pemeriksaan karakteristik narapidana menggunakan metode wawancara dan alat ukur kuesioner. Hasil: Karakteristik terbanyak dari jawaban responden adalah Jenis kelamin laki-laki, tingkat pendidikan tertinggi SMA/MA, tidak pernah bersekolah di madrasah, tidak pernah berpendidikan di pesantren, *frequence users*, lama penggunaan kurang dari 1,5 tahun, cara penggunaan narkoba dengan inhalasi, pertama kali menggunakan narkoba pada usia remaja akhir, tidak tahu bahwa ada kebiasaan bruksisme, mengalami gigi sensitif, dan gemar memakan makanan yang bertekstur keras. Derajat keparahan atrisi paling banyak adalah *moderate* atau sedang dengan presentase 43.4%. Narapidana pengguna sabu-sabu memiliki beberapa karakteristik yang dapat mengganggu kesehatan gigi dan mulut sehingga menimbulkan atrisi.

Kata Kunci: atrisi, narapidana, *occlusal tooth wear index*, sabu-sabu (Methamphetamine)

Abstract

Using methamphetamine has negative effects on oral health. The negative effect of methamphetamine use is bruxism which causes tooth attrition. It is able to cause masticatory disorders which affect the nutrient intake and reduce the quality of life. Methamphetamine prisoners in Prison Class IIA Jember who represent the methamphetamine users in Jember Regency are group of people who are susceptible to have tooth attrition because of their history using methamphetamine. This research aimed to determine the characteristics and description of severity degree of tooth attrition of methamphetamine prisoners in Prison Class IIA Jember. Methods: This is a description research which use cross sectional approach and was conducted in Prison Class IIA Jember in January 2020. We observed and interviewed 53 prisoners in Prison Class IIA Jember as respondent. Meanwhile, the attrition severity degree was examined by using the clinical judgement with benchmark of occlusal tooth wear index, while prisoners' characteristics obtained from questionnaire analysis. Most of the respondents were male with the highest level of education is Senior high school, never attended Islamic school based, never get educated in Islamic boarding school, a frequency user with duration of drug use less than 1.5 years, using inhalation method, first experience using drugs in the late teens, unawareness of bruxism habit, experienced sensitive teeth, and keen to eat hard-textured food. The highest severe degree of attrition is moderate with a percentage of 43.4%. The inmates who use methamphetamine have several characteristics which may interfere health and lead to attrition.

Keywords: attrition, methamphetamine, *occlusal tooth wear index*, prisoners

Korespondensi (Correspondence) : Nancy Amelia Rosa. Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Jember. Alamat: Jl. Kalimantan 37 Jember 68121. E-mail: nancyamelia99@gmail.com

Indonesia merupakan salah satu Negara sasaran penyebaran narkoba. Menurut data dari sistem informasi narkoba propinsi dengan penyalahgunaan narkoba terbesar adalah propinsi Jawa Timur. Kabupaten Jember merupakan salah satu kabupaten yang berada di Jawa Timur sehingga menjadi salah satu kota yang beresiko menjadi daerah penyebaran narkoba.¹ Penyalahgunaan narkoba merupakan kasus paling banyak yang tercatat di Sistem Database Pemasyarakatan dibanding dengan kasus kejahatan lain. Jenis

narkoba yang paling banyak disalahgunakan adalah sabu-sabu atau methamphetamine.² Di lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kabupaten Jember kasus penyalahgunaan narkoba terbanyak adalah sabu-sabu yaitu 53 orang.

Sabu-sabu atau methamphetamine memiliki dampak negatif bagi kesehatan secara umum maupun kesehatan gigi dan mulut. penyalahgunaan sabu-sabu dapat merusak sistem saraf dan daya ingat, menurunkan kemampuan berfikir, mengganggu organ vital tubuh hingga

menimbulkan kematian.² Sabu-sabu juga dapat menimbulkan gangguan kesehatan gigi dan mulut yang dapat berupa *temporomandibular joint disorder*, mulut kering, karies, erosi, periodontitis, trismus, trauma mahkota gigi, gangguan otot mastikasi, dan kegiatan parafungsional seperti *bruxism, cleanching dan grinding*.³

Atrisi merupakan menipisnya atau hilangnya struktur enamel atau dentin akibat berkontakannya gigi geligi akibat pemakaian fungsional maupun akibat kegiatan parafungsional.⁴ Sabu-sabu dapat menyebabkan kerusakan sistem saraf pusat sehingga dapat mengakibatkan terjadinya xerostomia, kegiatan parafungsional seperti bruksisme pada siang dan malam hari, dan sifat obat yang asam dapat menurunkan pH rongga mulut. Bruksisme merupakan faktor yang berpengaruh terjadinya atrisi.³

Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Kabupaten Jember merupakan salah satu orang-orang berisiko mengalami atrisi. Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Kabupaten Jember merupakan lembaga pemsarakatan yang memiliki jumlah penghuni melebihi kapasitas menurut data dari website System Database Pemasarakatan. Keterbatasan tempat dalam lembaga pemsarakatan dengan jumlah penghuni yang padat menyebabkan stress bagi penghuninya. Stress dapat menyebabkan terjadinya bruksisme dan bruksisme dapat menyebabkan terjadinya atrisi.⁴ Atrisi yang parah dapat menyebabkan kesulitan dalam pengunyahan dan dapat menyebabkan menurunnya kualitas hidup seseorang. Berdasarkan penjelasan di atas peneliti ingin meneliti derajat keparahan atrisi pada narapidana pengguna narkoba jenis sabu-sabu di lembaga pemsarakatan kelas IIA Kabupaten Jember.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif melalui pendekatan cross sectional. Variable pada penelitian ini adalah narapidana pengguna narkoba dan derajat keparahan atrisi. Sampel penelitian ini adalah narapidana pengguna narkoba jenis sabu-sabu (*Methamphetamine*) di lembaga pemsarakatan kelas IIA Kabupaten Jember dengan teknik pengambilan sampel total sampling, sehingga jumlah sampel adalah 53 orang. Alat dan bahan yang digunakan adalah kaca mulut, pinset dan sonde sekali pakai, masker, handsocon, masker, form pemeriksaan, alat tulis dan kuesioner.

Metode pengambilan data dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Narapidana yang telah didata dan diberi nomor urut di panggil satu persatu untuk diperiksa. Sebelum diperiksa peneliti memberikan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan dan meminta persetujuan dengan *inform consent*. Peneliti

memberikan pertanyaan sesuai dengan lembar kuesioner dan menuliskan mengisi jawaban sesuai pernyataan narapidana. Narapidana kemudian diperiksa derajat keparahan atrisinya. Narapidana dengan nomor ganjil akan di diperiksa pada kuadran 1 dan 3 sedangkan narapidana dengan nomor urut genap diperiksa kuadran 2 dan 4.

Derajat keparahan atrisi diukur dengan metode *oklusal tooth wear indeks*, yaitu dengan melihat struktur gigi geligi yang terekspose. Derajat keparahan atrisi diberi skor 0 apabila tidak ada kehilangan enamel, skor 1 jika terdapat kehilangan enamel, skor 2 jika terdapat kehilangan enamel hingga terlihat dentin kurang dari 1/3 tinggi mahkota, skor 3 jika terdapat kehilangan dentin lebih 1/3 tinggi gigi dan kurang dari 2/3 dari tinggi gigi, dan skor 4 jika terdapat kehilangan dentin hingga pulpa terbuka atau hingga dentin sekunder. Penentuan derajat keparahan atrisi gigi ditentukan dengan cara mencatat klasifikasi *tooth wear* yang paling parah pada kedua kuadran yang diamati.⁵ Kategori ringan (*mild*) jika atrisi gigi terparah adalah skor 1, kategori sedang (*moderate*) jika memiliki skor terparah 2 dan kategori parah (*severe*) jika memiliki skor atrisi terparah dengan skor 3 atau 4. Data yang didapat kemudian di rekap dengan menggunakan aplikasi SPSS dan di sajikan dalam bentuk tabel dan grafik.

HASIL

Setelah dilakukan penelitian didapatkan hasil karakteristik umum narapidana berdasarkan hasil wawancara dapat dilihat pada Tabel.1, sedangkan karakteristik narapidana terhadap penggunaan narkoba dapat dilihat pada Tabel. 2, dan karakteristik narapidana yang berhubungan dengan atrisi gigi dapat dilihat pada Tabel. 3.

Narapidana pengguna narkoba dalam penelitian ini semuanya berjenis kelamin laki-laki dengan pendidikan terakhir yang terbanyak adalah SMA/MA sederajat. Narapidana mayoritas tidak pernah bersekolah di pondok pesantren dan tidak pernah berpendidikan di madrasah. Banyak yang mengeluhkan mengalami gigi sensitif, mulut terasa kering dan banyak yang memiliki kebiasaan memakan makanan yang bertekstur keras. Narapidana yang mengaku mengalami bruksisme lebih banyak di bandingkan dengan yang tidak pernah mengalami bruksisme. Setelah dilakukan wawancara narapidana di periksa derajat keparahan atrisinya. Hasil pemeriksaan derajat keparahan atrisi di sajikan pada tabel 4.

Derajat keparahan atrisi terbanyak setelah dilakukan pemeriksaan adalah tingkat keparahan sedang atau moderate. Hasil pengukuran kemudian disajikan dalam tabel distribusi silang yang disajikan pada tabel 5

Tabel 1. Hasil wawancara karakteristik umum narapidana

Karakteristik umum		Jumlah (N)	Presentase (%)
Jenis kelamin	Laki-laki	53	100
	Perempuan	0	0
Pendidikan terakhir	Tidak bersekolah	0	0
	SD/MI	8	15,1
	SMP/MTs	16	30,2
	SMA/MA	25	47,2
	Sarjana/Diploma	4	7,5
Riwayat bersekolah di madrasah	Pernah	9	17
	Tidak pernah	44	83
Riwayat berpendidikan di pesantren	Pernah	13	24,5
	Tidak pernah	40	75,5

Tabel 2. Hasil wawancara karakteristik narapidana yang berhubungan dengan penggunaan narkoba

Karakteristik		Jumlah (N)	Presentase (%)
Frekuensi penggunaan	<i>Less Frequent Users</i> (maksimal 2 bulan sekali)	13	24,5
	<i>Frequent Users</i> (sebulan sekali sampai setiap hari)	40	75,5
Lama penggunaan	kurang dari 1,5 tahun	20	37,7
	1,5 tahun - 4 tahun	16	30,2
	4 tahun - 6 tahun	4	7,5
	lebih dari 6 tahun	13	24,5
Cara penggunaan	Oral	12	22,6
	Intranasal	3	5,7
	Inhalsi	38	71,7
	Injeksi	0	0
Usia awal menggunakan sabu-sabu	Remaja awal (12 tahun - 17 tahun)	7	13,2
	Remaja akhir (18 tahun - 25 tahun)	21	39,6
	Dewasa awal (26 tahun - 35 tahun)	14	26,4
	Dewasa akhir (36 tahun - 45 tahun)	4	7,5
	Lansia awal (46 tahun - 55 tahun)	7	13,2

Tabel 3. Karakteristik narapidana yang berhubungan dengan atrisi gigi

Karakteristik		Jumlah (N)	Presentase (%)
Bruksisme	Bruksisme	15	28,3
	Tidak	5	9,4
	tidak tahu	33	62,3
Waktu mengalami bruksisme	sejak kecil	7	13,2
	sejak menggunakan narkoba	6	11,3
	akhir akhir ini	2	3,8
Mulut kering	sering	37	69,8
	Jarang	12	22,6
	Tidak pernah	4	7,5
Gigi sensitif	Ya	29	54,7
	Tidak	17	32,1
	kadang kadang	7	13,2
Kebiasaan memakan makanan bertekstur keras	Ya	26	49,1
	Tidak	14	26,4
	kadang-kadang	13	24,5

Tabel 4. Derajat keparahan atrisi narapidana pengguna narkoba jenis sabu-sabu

Karakteristik		Jumlah (N)	Presentase (%)
Keparahan atrisi	Ringan (<i>Mild</i>)	12	22,6
	Sedang (<i>Moderate</i>)	23	43,4
	Berat (<i>Severe</i>)	18	34

Tabel 5. Distribusi silang karakteristik narapidana dan derajat keparahan atrisi

Karakteristik		Keparahan atrisi							
		Ringan (Mild)		Sedang (Moderate)		Berat (Severe)		Total	
		N	%	N	%	N	%	N	%
Usia	17-29 tahun	7	35	8	40	5	25	20	100
	30-49 tahun	3	10	15	50	12	40	30	100
	50-74 tahun	2	66,7	0	0	1	33,3	3	
Frekuensi penggunaan	<i>Less Frequent Users</i> (maksimal 2 bulan sekali)	2	66,7	0	0	1	33,3	3	100
	<i>Frequent Users</i> (sebulan sekali sampai setiap hari)	10	20	23	46	17	34	50	100
Lama Penggunaan sabu-sabu	kurang dari 1,5 tahun	6	30	10	50	4	20	20	100
	1,5 tahun - 4 tahun	4	25	5	31,3	7	43,8	16	100
	4 tahun - 6 tahun	1	25	2	50	1	25	4	100
	lebih dari 6 tahun	1	7,7	6	46,2	6	46,2	13	100
Cara penggunaan	Oral	2	16,7	6	50	4	33,3	12	100
	Intranasal	0	0	2	66,7	1	33,3	3	100
	Inhalasi	10	26,3	15	39,5	13	34,2	53	100
	Injeksi	0	0	0	0	0	0	0	0

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa narapidana pengguna narkoba jenis sabu-sabu di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kabupaten Jember semua berjenis kelamin laki-laki. Narapidana dengan jenis kelamin laki-laki memiliki jumlah lebih banyak dibandingkan perempuan dalam data kementerian kesehatan secara nasional.² Penelitian yang dilakukan oleh Wardani dan Septianingrum menjelaskan bahwa laki-laki lebih berpotensi melakukan penyalahgunaan narkoba dikarenakan mayoritas memiliki sikap yang agresif, suka mengganggu, serta kenakalan pada laki-laki lebih di maklumi oleh masyarakat.⁶

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa narapidana pengguna narkoba jenis sabu-sabu di lembaga pemasyarakatan Kelas IIA Kabupaten Jember paling banyak memiliki pendidikan terakhir SMA/MA Sederajat. Data dalam Laporan RSKO (Rumah Sakit Ketergantungan Obat), proporsi terbesar pasien rawat jalan dan rawat inap penyalahgunaan narkoba yang dirawat di RSKO pada kurun waktu tahun 2009 - 2013 adalah belatar belakang pendidikan SLTA. Penelitian yang dilakukan oleh Solehati *et al.*, Tahun 2019 menjelaskan bahwa masa SMA adalah masa dimana seseorang masih dalam tahap remaja. Remaja merupakan masa labil dan memiliki rasa ingin mencoba-coba tinggi. Pergaulan yang bebas juga dapat mempengaruhi seorang remaja melakukan penyalahgunaan narkoba.⁷

Penelitian ini menunjukkan bahwa narapidana narkoba jenis sabu-sabu lebih banyak tidak memiliki riwayat pendidikan di pondok pesantren dan madrasah. Penelitian yang dilakukan oleh Putro tahun 2017 menunjukkan bahwa pondok pesantren dan madrasah memiliki lingkungan yang baik

untuk meningkatkan tingkat religiusitas seseorang.⁸ Seseorang yang memiliki tingkat religiusitas tinggi lebih memiliki kemampuan menerima permasalahan hidup dan memaknai hidup yang baik sehingga tidak mudah mengalami stress.⁹ Stress inilah yang akan mempengaruhi seseorang untuk melakukan penyalahgunaan narkoba.

Frekuensi penggunaan narkoba oleh narapidana pengguna narkoba jenis sabu-sabu di lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kabupaten Jember adalah setiap hari hingga sebulan sekali yaitu kategori *frequent user*. Menurut penelitian oleh Smith dan Sudeshi tahun 2016 menunjukkan bahwa sabu-sabu menyebabkan kecanduan. Kecanduan ini disebabkan oleh menurunnya monoamina dalam otak yang mengakibatkan stress sehingga ingin mengkonsumsi sabu-sabu lagi, sehingga seseorang selalu ingin mengkonsumsi sabu-sabu lagi sehingga menyebabkan peningkatan frekuensi penggunaan sabu-sabu.¹⁰ Pada penelitian lain menunjukkan bahwa orang yang menggunakan narkoba dengan kategori *frequent users* biasanya merupakan pengguna dengan keadaan ekonomi yang rendah dan tingkat stress yang tinggi dan tertekan secara psikologis.¹¹

Pengguna sabu-sabu yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kabupaten Jember paling banyak adalah dengan lama penggunaan kurang dari 1,5 tahun. Pada penelitian Syukri tahun 2019 diketahui bahwa pada suatu populasi biasanya lebih banyak orang yang menggunakan narkoba di banding yang baru saja menggunakan narkoba.¹² Seseorang ingin terus menerus menggunakan sabu-sabu karena sabu-sabu dapat menimbulkan efek kecanduan. Seseorang yang kecanduan sabu-sabu akan mengalami sakau jika tidak

mengonsumsi sabu-sabu lagi. Perasaan tidak enak saat sakau inilah yang menyebabkan seseorang ingin terus menerus menggunakan sabu-sabu.¹⁰ Pada penelitian ini diketahui pengguna sabu-sabu yang mengonsumsi sabu-sabu kurang dari 1,5 tahun lebih banyak dari pada narapidana yang telah mengonsumsi narkoba lebih lama akibat telah tertangkap terlebih dahulu sebelum mencoba mengonsumsi sabu-sabu lebih lama.

Cara penggunaan sabu-sabu terbanyak pada penelitian ini adalah dengan cara inhalasi atau di hisap. Penggunaan dengan cara inhalasi dapat mempercepat rasa euphoria yaitu 3 sampai 4 menit setelah penggunaan sabu-sabu. Efek euphoria yang cepat inilah yang menjadi alasan cara penggunaan secara inhalasi lebih banyak dipilih dibandingkan dengan cara di telan yang membutuhkan waktu 15 sampai 20 menit.¹³

Usia pertama kali menggunakan sabu-sabu oleh narapidana narkoba pengguna sabu-sabu di lembaga pemasyarakatan kelas IIA Kabupaten Jember di dominasi oleh usia remaja akhir yaitu usia 17 tahun hingga 25 tahun yaitu 39,2%. Usia remaja adalah usia transisi menuju kedewasaan. Seorang remaja cenderung masih labil dan memiliki pemikiran instan dalam menyelesaikan masalahnya.⁸ Seseorang yang tengah dalam tahap usia remaja akhir biasanya telah hidup mandiri, namun belum dapat bertanggung jawab sepenuhnya terhadap apa yang telah ia perbuat. Pada usia ini rentan terjadi penyalahgunaan narkoba.¹⁴

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa keparahan atrisi terbanyak pada narapidana narkoba pengguna sabu-sabu adalah tingkat sedang (*moderate*). Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Rommel *et al.* yang menyatakan bahwa pengguna sabu-sabu mengalami gangguan saraf pusat yang menyebabkan meningkatnya kegiatan parafungsional seperti *cleanching* dan *grinding* atau bruksisme. Kegiatan parafungsional inilah yang menyebabkan terjadinya atrisi gigi yang lebih parah.³

Narapidana narkoba pengguna sabu-sabu paling banyak tidak mengetahui bahwa dirinya mengalami bruksisme, sehingga dapat disimpulkan bahwa narapidana pengguna sabu-sabu tidak memperhatikan kebiasaan parafungsional bruksisme. Bruksisme adalah aktivitas parafungsional yang disebabkan oleh respon aktivitas pengunyahan yang masih aktif saat seseorang tidur. Pengguna sabu-sabu biasanya mengalami bruksisme akibat gangguan system saraf pusat yaitu meningkatnya monoamina nipada otak sehingga menimbulkan peningkatan stimulus terhadap saraf motorik dan menimbulkan kegiatan parafungsional bruksisme.³

Pengguna sabu-sabu pada penelitian ini paling banyak mengalami mulut kering atau xerostomia. Xerostomia adalah kondisi rongga mulut kering yang disebabkan

menurunnya aliran saliva.¹⁵ Xerostomia disebabkan oleh produksi saliva baik kualitas maupun kuantitas nya menurun atau bisa disebabkan disfungsi kelenjar saliva rongga mulut.¹⁶ Xerostomia pada pengguna sabu-sabu disebabkan oleh meningkatnya reseptor alfa 2 adrenal sehingga menyebabkan menurunkan aliran darah ke kelenjar saliva. Penurunan aliran darah inilah yang menyebabkan penurunan sekresi kelenjar saliva sehingga menyebabkan mulut terasa kering.³

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa pengguna narkoba paling banyak mengalami gigi sensitif. Gigi sensitif disebabkan oleh hipersensitivitas dentin. Hipersensitivitas dentin dapat disebabkan oleh atrisi yang menyebabkan hilangnya enamel atau sementum sehingga dentin menjadi lebih responsive terhadap rangsangan rangsangan dari luar gigi.¹⁸

Hasil penelitian ini tentang derajat keparahan atrisi pada pengguna sabu-sabu menurut usia jika dibandingkan dengan derajat keparahan atrisi pada orang tanpa menggunakan narkoba yang dilakukan oleh Karabekiroglu tahun 2017 menunjukkan hasil lebih parah. Pengguna sabu-sabu dengan usia muda yaitu 17 hingga 30 tahun memiliki derajat keparahan atrisi sedang (*moderate*) atau yang lebih parah dibandingkan orang tanpa menggunakan sabu-sabu dengan usia yang sama yang biasanya mengalami tingkat keparahan atrisi sedang (*mild*). Hal ini disebabkan akibat kegiatan parafungsional bruksisme yang lebih parah pada pengguna sabu-sabu sehingga meningkatkan keparahan atrisi.³ Atrisi juga dapat diperparah dengan adanya gejala mulut kering sehingga gigi geligi kurang terlubrikasi. Sifat rongga mulut yang asam pada pengguna narkoba juga dapat mempermudah gigi geligi kehilangan struktur enamel maupun dentin.¹⁷

Hasil penelitian ini tentang derajat keparahan atrisi gigi berdasarkan frekuensi penggunaan sabu-sabu didapatkan hasil bahwa derajat keparahan atrisi pada pengguna narkoba dengan *less frequency users* (2 bulan sekali hingga setahun sekali) memiliki derajat keparahan atrisi lebih ringan jika dibandingkan dengan narapidana yang mengonsumsi narkoba dengan kategori *frequency users* (sebulan sekali hingga setiap hari). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yg dilakukan oleh Rommel *et al.*, yang menyatakan bahwa pemakaian sabu-sabu 1 gram per minggu dan dalam waktu yang lama memiliki tingkat kerusakan gigi yang tinggi. Penelitian Rommel *et al.*, penggunaan sabu-sabu ini juga dapat menyebabkan meningkatnya bruksisme sehingga memperparah terjadinya atrisi.³

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa penggunaan narkoba dengan lama penggunaan 1,5 tahun memiliki keparahan atrisi lebih rendah dibandingkan dengan penggunaan lebih dari 1,5 tahun. Hasil

penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rommel *et al.*, yang menyatakan bahwa pengguna sabu-sabu yang telah lama menggunakan sabu-sabu lebih beresiko mengalami bruksisme daripada pengguna narkoba yang baru saja menggunakan narkoba.³

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua cara penggunaan sabu-sabu memiliki tingkat keparahan moderate. Belum ada pendapat yang menjelaskan tentang hubungan keparahan atrisi dan cara penggunaan sabu-sabu.

Karakteristik narapidana yang berengaruh terhadap derajat keparahan atrisi pada pengguna narkoba jenis sabu-sabu adalah bruksisme, xerostomia dan kegemaran memakan makanan yang keras. Karakteristik tersebut dapat dipengaruhi oleh penggunaan sabu-sabu. Derajat keparahan atrisi terbanyak pada penelitian ini adalah tingkat keparahan moderate. Tingkat keparahan moderate sebanyak 43,4%.

Terimakasih kepada kementerian hukum dan HAM Propinsi Jawa Timur, Lembaga Masyarakat kelas IIA Kabupaten Jember, dan seluruh narapidana pengguna narkoba jenis sabu-sabu yang berkenan untuk di periksa.

DAFTAR PUSTAKA

1. RI KK. infodatin Penyalahgunaan Narkoba. 2014. p. 1–7.
2. RI KK. infodatin-narkoba-2017.pdf. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan; 2017. 1–7 p.
3. Rommel N, Rohleder NH, Koerd S, Wagenpfeil S, Härtel-Petri R, Wolff KD, et al. Sympathomimetic effects of chronic methamphetamine abuse on oral health: A cross-sectional study. *BMC Oral Health* [Internet]. 2016;16(1):1–8. Available from: <http://dx.doi.org/10.1186/s12903-016-0218-8>
4. Kurnikasari E. Berbagai teknik penanganan bruksisme. *J Mater Kedokt Gigi*. 2013;2(1):36–42.
5. Wetselaar P, Vermaire JH, Visscher CM, Lobbezoo F, Schuller AA. The Prevalence of Tooth Wear in the Dutch Adult Population. *Caries Res*. 2016;50(6):543–50.
6. Wardani EM, Septianingrum Y. Pada Hubungan Antara Persepsi, Jenis Kelamin, Status Tempat Tinggal, Status Orang Tua Dengan Perilaku Penyalahgunaan Napza Pada Kelas Xi Di Smk Darul Huda Sidoarjo. *Med Heal Sci J*. 2018;2(2):39–46.
7. Solehati T, Kosasih CE, Juliansyah E, Isabella C. Perilaku Berisiko Menggunakan Narkoba Pada Siswa Sma. *J Ilm Ilmu Kesehat Wawasan Kesehat*. 2019;6(1):75.
8. Saputro KZ. Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Apl J Apl Ilmu-ilmu Agama*. 2018;17(1):25.
9. Saputri S.A, Hardjono, Nugraha A.K. Hubungan antara Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan Psychological Well-being pada Santri Kelas VIII Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ibnu 'Abbas Klaten. *J Psikologi*. 2013;22-31.
10. National Institute on drug Abuse. *Methamphetamine*. 2019;(May 2019):1–6.
11. Roche A, Mcentee A, Fischer J, Kostadinov V. *Methamphetamine use in Australia*. 2015;2013–6.
12. Syukri M. Hubungan Jenis , Lama Pemakaian Dan Harga Diri Dengan Resiliensi Pengguna NAPZA Fase Rehabilitasi. *Jambura Heal Sport J*. 2019;1(2):41–7.
13. National Institute on drug Abuse. *Methamphetamine Research Report*. 2019; 1-22
14. Nur'artavia MR. Karakteristik Pelajar Penyalahguna Napza Dan Jenis Napza Yang Digunakan Di Kota Surabaya. *Indones J Public Heal*. 2017;12(1):27.
15. Kurniawan AA, Meitika WW, Maulina T, Dian NAI, Anindita L. Laporan Kasus: Xerostomia pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2. *Stomatognatic (JKG Unej)*. 2020;17(1):33-36.
16. Ermawati T. PERIODONTITIS DAN DIABETES MELITUS. *Stomatognatic (J K G Unej)* Vol. 2012;9:24–59.
17. De-Carolis C, Geraldine-A. B, Luca M, Stefano P, Stefano E. Methamphetamine abuse and “meth mouth” in Europe. *Med Oral Patol Oral Cir Bucal*. 2015 ; 20(2): e205-210.
18. Chismirina S, Gani BA, Harahap MF. Tingkat Sensitivitas Dentin Sebelum dan Setelah Paparan Minuman Bersoda Pada Usia Remaja Berdasarkan Metode Visual Analog Scale. *Cakradonya Dent J*. 2015;7(1):796–801.